

Peningkatan Motivasi Belajar Materi Iman Kristiani melalui Model Jigsaw di SMPN 8 Ngabang

Kristina Meni^{1*}, Nerita Setianingtiyas²

¹SMP Negeri 8 Ngabang, Indonesia

²Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Assisi Semarang, Indonesia

Korespondensi Penulis: Kristinameni23@guru.smp.belajar.id*

Abstract. This Classroom Action Research was motivated by concerns over the competitive atmosphere that often characterizes conventional education systems. In many schools, students are conditioned to compete with one another from an early stage, reflecting the philosophy of "survival of the fittest" inspired by Darwin's theory. Such an environment may foster individualism and reduce collaborative values among learners. To address this issue, a cooperative learning approach using the Jigsaw model was implemented in teaching Christian Faith material to Class IX students at SMP Negeri 8 Ngabang, Landak. The main objective was to enhance students' learning motivation and create a more engaging learning experience. The Jigsaw model, as a form of cooperative learning, encourages group collaboration, responsibility, and peer teaching, which helps students to develop a deeper understanding of the material and feel more involved in the learning process. The results of this study showed a noticeable improvement in students' motivation, participation, and enjoyment during the learning process. The students were more active, attentive, and supportive of one another, creating a positive classroom atmosphere. This study concluded that the application of the Jigsaw model in teaching Christian Faith is effective in transforming a potentially monotonous subject into a dynamic and interactive experience. Therefore, cooperative learning methods, particularly the Jigsaw model, are recommended for broader use in religious education to foster not only academic achievement but also values of togetherness and mutual respect among students.

Keywords: Cooperative Learning,; Jigsaw Model; Learning Motivation

Abstrak. Penelitian Tindakan Kelas ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap suasana kompetitif yang sering mewarnai sistem pendidikan konvensional. Di banyak sekolah, siswa dibentuk untuk saling bersaing sejak dulu, mencerminkan filosofi "yang kuat akan bertahan" yang terinspirasi dari teori Darwin. Lingkungan seperti ini dapat menumbuhkan sikap individualisme dan mengurangi nilai-nilai kerja sama di antara peserta didik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diterapkan pendekatan pembelajaran kooperatif dengan model Jigsaw dalam pengajaran materi Beriman Kristiani kepada siswa kelas IX SMP Negeri 8 Ngabang, Landak. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan. Model Jigsaw, sebagai bentuk pembelajaran kooperatif, mendorong kolaborasi kelompok, tanggung jawab individu, dan pembelajaran antar teman, yang membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dan merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam motivasi, partisipasi, dan kesenangan siswa selama proses belajar. Siswa menjadi lebih aktif, perhatian, dan saling mendukung, sehingga tercipta suasana kelas yang positif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model Jigsaw dalam pembelajaran Beriman Kristiani efektif dalam mengubah mata pelajaran yang berpotensi membosankan menjadi pengalaman belajar yang dinamis dan interaktif. Oleh karena itu, metode pembelajaran kooperatif, khususnya model Jigsaw, direkomendasikan untuk diterapkan secara lebih luas dalam pendidikan agama guna menumbuhkan prestasi akademik sekaligus nilai kebersamaan dan saling menghargai antar siswa.

Kata Kunci : Model Jigsaw; Motivasi Belajar; Pembelajaran Kooperatif

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pengalaman kerap mengajarkan kepada kita bahwa apa yang kita ketahui (pengetahuan dalam ranah kognitif) tidak selalu membuat kita berhasil dalam hidup. Tetapi kemampuan, keuletan, dan kecekatan kita mencerna dan mengaplikasikan ilmu tersebut dalam hidup nyata itulah yang akan membuat hidup kita menjadi lebih berarti dan bermutu. Ini berarti kita perlu memiliki berbagai kecerdasan agar hidup kita berhasil. Bahkan secara agak ekstrim Cooper dan Sawaf (dalam Maman Sutarman, 2004: 4) dalam penelitian mereka menyatakan bahwa kecerdasan pada ranah kognitif (IQ) hanya memberi kontribusi sebesar 4-10% untuk keberhasilan hidup seseorang. Artinya 90% keberhasilan seseorang dalam hidupnya ditentukan oleh kemampuannya mencerna dan mengaplikasikan dalam hidup nyata.

Penerapan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan hasil refleksi terhadap proses pendidikan yang telah berlangsung selama ini. Sekolah cenderung menjadi arena persaingan. Mulai dari awal masa pendidikan di sekolah, seorang anak belajar dalam suasana kompetisi dan harus berjuang keras memenangkan kompetisi untuk naik kelas atau lulus ujian. Menurut Anita Lie (2002:24) salah satu falsafah yang mendasari pola pendidikan kompetitif adalah teori evolusi Darwin, yang menyatakan siapa yang kuat dialah yang akan menang dan bertahan dalam kehidupan. Prinsip survival of the fittest kerap tercermin dalam pendidikan di sekolah. Hadiah dan penghargaan selalu diberikan kepada sang juara, yaitu mereka yang mampu mengalahkan yang lain. Secara negatif model pembelajaran kompetitif hanya akan melahirkan semangat individualisme dalam diri peserta didik.

Namun suasana pembelajaran yang ideal seperti di atas; anak memiliki motivasi belajar yang tinggi dan tetap terpelihara tidaklah setiap saat dapat kita alami. Kita berharap anak dapat mencapai prestasi secara optimal, namun yang kita jumpai adalah anak dengan prestasi dan semangat belajar yang rendah. Kita berharap anak akan terlibat secara aktif dalam pembelajaran, namun mereka bersikap pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Kita berharap anak didik akan berkembang menjadi anak-anak yang mandiri, namun setiap saat kita masih menjumpai anak yang tidak mengerjakan tugas rumah yang diberikan. Situasi-situasi seperti di atas tidak terkecuali kami alami dalam proses pendidikan agama katolik.

Rendahnya motivasi belajar siswa merupakan masalah yang perlu disikapi secara serius oleh seorang guru dalam proses pendidikan di sekolah. Kami merasa prihatin terhadap permasalahan tersebut. Berdasarkan keprihatinan terhadap masalah itulah kami merencanakan suatu tindakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMP Negeri 8 Ngabang , Dusun Toho Raba ,Desa Rasan,

Kabupaten Landak. Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti tersebut kami lakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) *Model Jigsaw*.

Berdasarkan latar belakang masalah seperti di atas maka kami menyusun Penelitian Tindakan Kelas ini dengan judul : "Meningkatkan Motivasi Belajar dengan Metode Pembelajaran Kooperatif melalui Model Jigsaw Pada Materi Beriman Kristiani Di Kelas IX SMP Negeri 8 Ngabang Landak".

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan strategi dan kualitas pembelajaran serta meningkatkan motivasi belajar siswa yang pada akhirnya akan meningkatnya hasil belajar mereka.

Penelitian Tindakan Kelas ini akan memberikan manfaat bagi proses pembelajaran yang lebih bervariatif (tidak monoton dan konvensional), lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa, lebih termotivasi dan siswa akan lebih memiliki kemampuan ,keuletan dan kecekatan mencernakan dan mengaplikasikan pengetahuan iman mereka.

2. LANDASAN TEORI

Teori Motivasi

Hull (dalam Suciati 2005:33) menjelaskan konsep motivasi sebagai dorongan untuk memenuhi kebutuhan atau memuaskan kebutuhan agar tetap bertahan hidup. Dorongan inilah yang mengerakan dan mengarahkan perhatian, perasaan dan prilaku atau kegiatan seseorang. Motivasi juga dapat diartikan sebagai dorongan mental yang mengerakan prilaku manusia, termasuk prilaku belajar. Dari kedua definisi di atas menjadi jelas bahwa di dalam motivasi terkandung unsur kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Kebutuhan akan terjadi bila seseorang merasa adanya ketidakseimbangan antara apa yang dia harapkan dengan apa yang ia miliki/capai. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan atau pencapaian tujuan. Tujuan adalah hal yang hendak dicapai oleh seorang individu.

Hakekat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Hakekat model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) *Model Jigsaw* yang akan kami bahas dalam Penelitian Tindakan Kelas ini meliputi beberapa aspek,yaitu pengertian pembelajaran kooperatif, unsurunsur pembelajaran kooperatif, perbedaan pembelajaran kooperatif denganpembelajaran konvensional, pentingnya pembelajaran kooperatif dalam peningkatan motivasi belajar siswa, dan (*Cooperatif Learning*) *Model Jigsaw*.

Istilah jigsaw berasal dari bahasa Inggris yang secara letterer berarti gergaji ukir, atau susunan potongan-potongan gambar atau mozaik. Sebagai salah satu teknik belajar kooperatif istilah jigsaw pertama kali dikembangkan oleh Aronson dan kawan-kawan. Teknik ini mencoba menggabungkan kegiatan membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara atau mengungkapkan pendapat.

Aspek yang sangat penting di dalam pembelajaran (*Cooperatif Learning*) *Model Jigsaw* adalah guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan mencoba mengaktifkan pengalaman tersebut dalam proses pembelajaran. Selain itu siswa didorong untuk bekerja atau belajar bersama siswa lainnya dalam suasana kooperatif atau gotong-royong dan memiliki banyak kesempatan mengolah informasi serta meningkatkan ketrampilan berkomunikasi secara aktif.

Model cooperative learning sendiri menurut Roger, dkk dalam Huda (2013: 29) menyatakan pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok – kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota – anggota yang lain

Kurikulum Merdeka

Menurut Darmawan dan Winaputra (2020), Kurikulum Merdeka berusaha untuk memperkuat kemandirian siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menekankan pemberdayaan dan pengembangan keterampilan abad ke-21.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dengan konten yang lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam proses pembelajaran guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Di dalam kurikulum ini terdapat proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar

Pancasila. Kemudian, dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek ini tidak bertujuan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Inti dari kurikulum merdeka ini adalah Merdeka Belajar. Hal ini dikonsep agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Misalnya, jika dua anak dalam satu keluarga memiliki minat yang berbeda, maka tolok ukur yang dipakai untuk menilai tidak

sama. Kemudian anak juga tidak bisa dipaksakan mempelajari suatu hal yang tidak disukai sehingga akan memberikan otonomi dan kemerdekaan bagi siswa dan sekolah.

Materi Beriman Kristiani

Antonius Andy Hendrayanto (2019) Umat Kristiani menghayati karya penyelamatan Allah yang paling nyata tampak dalam diri Yesus. Secara singkat iman Kristiani dirumuskan dalam Syahadat/Credo atau Pengakuan Iman. Dalam Credo terungkaplah iman Gereja akan Tritunggal Maha Kudus.

Kunci pemahaman akan Tritunggal terletak pada iman bahwa Allah sejak semula berkeinginan menyelamatkan manusia, dan tindakan penyelamatan itu paling nyata dalam diri Yesus Kristus. Namun tidak berhenti disitu, sebab setelah Yesus Kristus wafat dan bangkit serta naik ke surga, Allah tetap bekerja menyelamatkan manusia berkat Roh Kudus yang dicurahkan pada setiap orang. Maka, orang beriman Kristiani sejati adalah orang yang hidup dan tindakannya diwarnai dan dimotivasi oleh iman Kristianinya, dan bukan sekedar oleh alasan keagamaan yang cenderung lahiriah.

Hidup beriman Kristiani meliputi beberapa aspek, yaitu:

1. Pengalaman religius
2. Penyerahan iman
3. Pengetahuan iman

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Sugiyono(2010) Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 8 Ngabang Dusun Toho Raba Desa Rasan Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas IX.

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa Observasi, wawancara, diskusi dan tes. Observasi atau pengamatan yang dipergunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini merupakan observasi partisipatif. Guru sebagai peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran bersama peserta didik yang menjadi subyek penelitiannya. Observasi atau pengamatan dilakukan untuk memperoleh data mengenai partisipasi siswa

dalam PBM dan implementasi penggunaan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) *Model Jigsaw* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Wawancara atau diskusi dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai pendapat atau sikap siswa atau teman sejawat tentang penerapan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) *Model Jigsaw* yang dilakukan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data melalui tes dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa dalam setiap siklus penelitian.

Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah observasi atau pengamatan, wawancara dan diskusi, serta tes. Penelitian ini dilaksanakan pada paruh kedua semester pertama tahun ajaran 2024/2025, yaitu pada bulan Februari sampai dengan Mei 2024. Pelaksanaan Penelitian dengan mengacu waktu seperti ini sekaligus sebagai upaya peneliti memperbaiki strategi pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang telah berlangsung pada paruh pertama semester ini.

Analisa Data

Data yang dihimpun di dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dapat dikelompokkan menjadi dua macam:

1. Data kualitatif, yaitu data yang berupa sejumlah informasi dalam bentuk kalimat yang menunjukkan gambaran (deskripsi) siswa berkaitan dengan pemahamannya terhadap materi pelajaran yang berlangsung (kognitif), pandangan dan sikap mereka terhadap metode atau pendekatan pembelajaran yang digunakan (afektif), dan bagaimana perhatian, antusiasme, motivasi, dan rasa kepercayaan diri siswa dalam aktivitas pembelajaran yang sedang berlangsung. Data tersebut dianalisis secara kualitatif.
2. Data kwantitatif, yaitu data mengenai hasil belajar siswa yang dihimpun melalui instrumen test. Data jenis ini dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan analisis statistik untuk mencari prosentase peningkatan keberhasilan belajar siswa.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Penelitian Tindakan Kelas ini diuraikan dalam tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran dilaksanakan dalam dua siklus sebagai berikut:

Siklus Pertama

Kegiatan pembelajaran siklus pertama dilaksanakan dalam dua pertemuan pembelajaran, masing-masing kegiatan pembelajaran terdiri dari empat tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planing*)

Perencanaan (*Planing*) yaitu sejumlah kegiatan persiapan yang dilakukan untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas

2. Pelaksanaan (*Acting*)

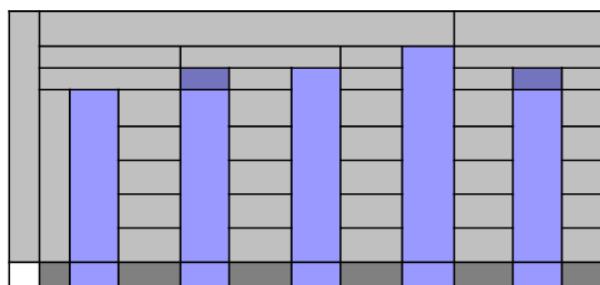
Pada awal pembelajaran (pertemuan pertama) Siklus pertama pelaksanaan pembelajaran belum dapat berjalan sebagaimana diharapkan.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Siklus 1

No.	Nama Siswa	Minat	Perhatian	Partisipasi	Presentasi
1	Benedikta Fisika	2	2	2	2
2	Derlly	2	2	2	2
3	Happy Virginia	4	4	2	2
4	Jesi	1	2	2	2
5	Kela Olivia	1	3	2	4
6	Kresen Sya Yulenta	2	2	2	2
7	Melati	2	2	1	4
8	Ratna Raguel Zuela	1	2	4	3
9	Sabinus Astio Ananda	2	3	4	2
	Jumlah	17	22	17	27

Tabel 2. Persentase Hasil Pengamatan Siklus 1

	Minat	Perhatian	Partisipasi	Presentasi	Rata-rata
Siklus 1	45%	56%	59%	63%	56%



Grafik 1. Grafik Hasil Pengamatan Siklus 1

Prestasi Belajar Siswa.

Evaluasi terhadap kemampuan penguasaan materi pembelajaran pada penelitian ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa meningkat setelah diterapkan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siklus pertama dapat kita lihat pada grafik berikut:

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus 1

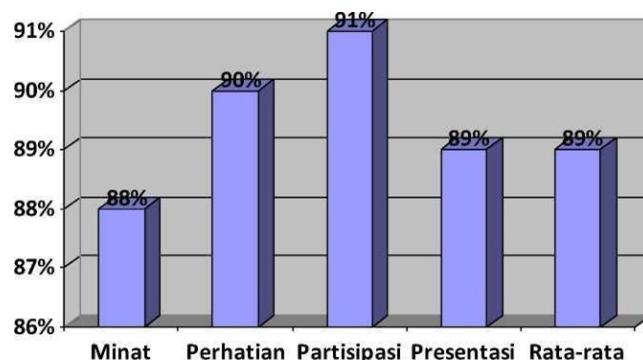
No.	Nama Siswa	Nilai
1	Benedikta Fisika	60
2	Derlly	65
3	Happy Virginia	60
4	Jesi	60
5	Kela Olivia	75
6	Kresen Sya Yulenta	65
7	Melati	75
8	Ratna Raguel Zuela	75

Pengamatan dan Evaluasi (Observation and Evaluation)

Tabel 4. Hasil Pengamatan Siklus 2

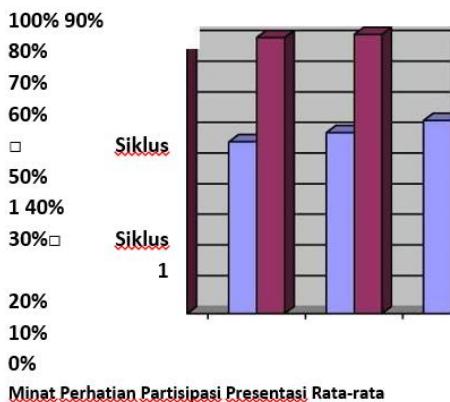
	Minat	Perhatian	Partisipasi	Presentasi	Rata-rata
Siklus 2	88%	90%	91%	89%	89%

grafik 2. Persentase Hasil Pengamatan Siklus 2



Tabel 5. Perbandingan Persentase Hasil Pengamatan Siklus 1 dan Siklus 2

	Minat	Perhatian	Partisipasi	Presentasi	Rata-rata
Siklus 1	45%	56%	59%	63%	56%
Siklus 2	88%	90%	91%	89%	89%

**Grafik 3. Hasil Perbandingan Pengamatan Siklus 1 dan Siklus 2**

Pembahasan

Penerapan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) *Model Jigsaw* pada siklus pertama telah menunjukkan hasil yang cukup baik walaupun belum optimal. Beberapa kendala yang kesulitan yang masih dihadapi dalam siklus pertama ini adalah:

- a. Guru masih disibukkan untuk menjelaskan langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) *Model Jigsaw* sehingga masih kurang memberikan pendampingan terhadap siswa dalam kegiatan kelompok dan perhatian terhadap penguasaan materi masih kurang.
- b. Siswa belum terbiasa belajar dengan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) *Model Jigsaw*, siswa masih terbiasa dengan model pembelajaran yang bersifat individual.
- c. Sebagian siswa belum dapat memberikan dukungan terhadap siswa lain sehingga kelompok tidak dapat menyelesaikan tugas tepat pada waktunya.
- d. Ada siswa yang ngambek karena merasa tidak nyaman dengan anggota kelompok yang lain sehingga membutuhkan pendampingan khusus untuk menanamkan sikap kooperatif dalam pembelajaran.
- e. Prestasi belajar masih relatif rendah, pada akhir siklus pertama baru mencapai 68,00.
- f. Upaya yang perlu dilakukan oleh guru untuk memperbaiki beberapa kelemahan yang masih terjadi dan meningkatkan hasil yang dicapai pada siklus pertama adalah merencanakan pembelajaran pada siklus kedua dengan beberapa penekanan sebagai berikut:
- g. Memberikan motivasi kepada anggota kelompok belajar (siswa) agar lebih aktif terlibat di dalam proses pembelajaran.

- h. Memberikan bimbingan secara lebih intensif terutama kepada siswa yang masih mengalami kesulitan di dalam pembelajaran.
- i. Memberikan balikan baik terhadap proses belajar maupun hasil yang dicapai baik kepada kelompok maupun perorangan.
- j. Lebih memberikan penghargaan sebagai penguatan terhadap prestasi yang telah dicapai ataupun meningkatkan motivasi untuk memperbaiki beberapa kekurangan atau kelemahan yang masih terjadi.

Penerapan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) *Model Jigsaw* pada siklus kedua menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki beberapa kelemahan yang masih terjadi dan meningkatkan hasil yang dicapai pada siklus pertama menunjukkan beberapa hasil sebagai berikut:

- a. Motivasi belajar siswa meningkat, hal ini tampak dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan Proses belajar mengajar (PBM) yang didukung oleh meningkatnya keterlibatan guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang kooperatif. Guru secara intensif membimbing siswa memahami hakekat, tujuan dan langkah-langkah konkret pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) *Model Jigsaw*.
- b. Peningkatan motivasi dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran ternyata juga mendorong siswa untuk meningkatkan prestasi belajar mereka. Hal ini dapat kita lihat dari peningkatan hasil belajar yang dicapai pada pertemuan kedua siklus pertama 68,00 meningkat menjadi 75,25 pada siklus kedua.

Suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena siswa mengalami didukung oleh kelompoknya, umpan balik dan penghargaan yang diberikan oleh guru membuat siswa lebih percaya diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Penerapan pembelajaran kooperatif *Model Jigsaw* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas IX di SMP Negeri 8 Ngabang Dusun Toho Raba Desa Rasan Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak.

- b. Meningkatnya motivasi siswa dapat dilihat dari semakin tingginya keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran dan terciptanya suasana pembelajaran yang lebih kooperatif.
- c. Penerapan metode pembelajaran kooperatif *Model Jigsaw* dapat membuat pelajaran Agama Katolik yang terkesan menjemukan dapat menjadi lebih menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2007). Ilmu dan aplikasi pendidikan. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama (PT. INTIMA).
- Arikunto, S., et al. (2010). Penelitian tindakan kelas. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hardowiriyono, R. (1993). Dokumen Konsili Vatikan II. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI & Penerbit Obor.
- Harsanto, R. (2007). Pengelolaan kelas yang dinamis. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Johnson, E. B. (2011). Contextual teaching and learning: Menjadikan kegiatan belajar-mengajar mengasyikan dan bermakna. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Komisi Kateketik KWI. (2007). Menjadi murid Yesus: Pendidikan Agama Katolik untuk Sekolah Menengah Pertama, Buku Guru. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kunandar. (2009). Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lie, A. (2002). Cooperative learning: Mempraktekkan cooperative learning di ruang-ruang kelas. Jakarta: PT. Grasindo.
- Riyanto, T. (2002). Pembelajaran sebagai bimbingan pribadi. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sekretariat KWI. (1991). Kitab Hukum Kanonik. Jakarta: Penerbit Obor.
- Suciati, et al. (2005). Belajar dan pembelajaran 2. Jakarta: Universitas Terbuka, Depdiknas.
- Sugiyono. (2010). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wiraatmadja, R. (2008). Metode penelitian tindakan kelas. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.